

PEMANFAATAN KAJIAN TUTURAN PEMANDUAN WISATA KOPI-KAKAO DALAM PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA

Rusdhianti Wuryaningrum¹, Arju Muti'ah², Arief Rijadi³
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Jember^{1,2,3}
Email: rusdhiyanti.fkip@unej.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan pemanfaatan wacana pemanduan wisata pada pembelajaran berbicara dalam forum formal. Penelitian ini berjenis penelitian deskriptif (kualitatif). Data penelitian diperoleh dengan perekaman tuturan langsung, tes keterampilan berbicara kepada mahasiswa MKWU bahasa Indonesia, Universitas Jember pada tahun 2021, semester genap. Analisis data dilakukan dengan deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi. Hasil penelitian menunjukkan pola retorika wacana pemanduan wisata edukasi kopi-kakao yang dapat diterapkan dalam pembelajaran berbicara, yaitu (1) tuturan deskripsi, (2) analisis kalsifikasi, (3) analisis prosedur kompleks, (4) evaluasi konteks atau fenomena. Keempat pola tersebut diterapkan dalam sintak pembelajaran berbasis teks pada inti pembelajaran. Melalui kajian teks, mahasiswa memperoleh model tuturan yang lengkap dalam menyampaikan informasi. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil evaluasi berkategori baik (memenuhi 3 indikator) pada semua aspek.

Kata Kunci: Pembelajaran Berbasis Teks, Keterampilan Berbicara, Kajian Tuturan

Abstract

This study describes the use of tour guide discourse on speaking learning in formal forums. This is a descriptive research (qualitative). The research data were obtained by recording direct speech, speaking skills test to Indonesian MKWU students, University of Jember in 2021, even semester. Data analysis was performed with descriptions, interpretations, and explanations. The results showed a rhetorical pattern of the guidance discourse of coffee-cocoa educational tours that can be applied in speaking learning, namely (1) speech descriptions, (2) calcification analysis, (3) complex procedures analysis, (4) contexts evaluation or phenomena. The four patterns were applied in text-based learning syntax at the core of learning. Through text studies, students obtained a complete speech model in conveying information. This was confirmed by the evaluation results of good category (that meets 3 indicators) on all aspects.

Key Words: Text-Based Learning, Speaking Skills, Speech Studies

PENDAHULUAN

Berbicara merupakan sebuah keterampilan karena berkaitan dengan performansi atau kecakapan dalam mengimplementasikan pemahaman, dalam hal ini kemampuan berbahasa. Berbicara dalam konteks performansi tersebut adalah kemampuan mengungkapkan ide [1]. Di dalamnya diperlukan kombinasi yang serasi antara sistem neuromuscular [2] aspek fisiolog dan psikologis yang mengakomodasi aspek pragmatik [3]. Bahasa memiliki dua fungsi, yakni fungsi transaksional dan interaksional [4]. Dalam penelitian ini dilakukan kajian wacana pemanduan wisata sebagai model teks yang diterapkan

pada pembelajaran berbicara. Penelitian sebelumnya tentang pemanfaatan wacana kopi-kakao berjudul *Pemahaman Aspek Estetik dan Eferen Wacana Kopi serta Dampaknya terhadap Prosedur Eksplorasi Calon Guru Bahasa Indonesia* di Universitas Jember [5], mengkaji pemanfaatan pemahaman wacana pada keterampilan mengajar. Penelitian ini dapat memberikan alternatif penerapan model pembelajaran berbasis teks dan komponen keterampilan berbicara dalam situasi formal. Pembelajaran berbasis teks yang dikemukakan Feez yaitu 1) membangun konteks, 2) memberikan model dan dekonstruksi teks, 3)

membentuk teks bersama, 4) membuat teks secara mandiri, dan 5) menautkan teks [6]. Retorika berbicara dalam tuturan eksplanatif terdapat upaya menyederhanakan proses parafrase tuturan yang berkaitan dengan upaya modifikasi [7]. Pembelajaran dengan pemanfaatan konteks sosial budaya sangat penting untuk meningkatkan kepekaan terhadap konteks lingkungan pada generasi kini dan memberikan hak budaya [8].

Tabel 1. Komponen Materi Berbicara

Kriteria	Penjelasan
Struktur	Struktur wacana eksplanasi terdiri atas pembuka: pengenalan konteks, tujuan, dan harapan (eksposisi, deskripsi)
Konten	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pemahaman objek ▪ Hasil penelitian objek dan maknanya ▪ Pemahaman budaya atau pandangan umum yang menjadi jarak ilmiah atau jarak sosial ▪ Fakta atau data yang menguatkan pandangan ▪ Investigasi masalah dan solusi (argumentasi, persuasi)
Simpulan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kaidah atau prinsip yang telah dirumuskan dalam poin-poin atau pernyataan umum ▪ Pemaknaan dari aspek ilmiah, sosial, dan budaya (etika masyarakat) ▪ Tindakan riil yang perlu dilakukan atau dihindari berdasarkan uraian di atas.

Kaidah berbicara adalah keramahan, kejelasan artikulasi, pilihan kata, fokus pada apa yang dibicarakan [9]. Berbicara dalam situasi formal dalam tujuan tersebut mengacu pada tuturan eksplanatif yang salah satu bagiannya adalah menyederhanakan atau modifikasi [10]. Dalam berbicara formal, sifat argumentatif merupakan pembentukan organisasi sains dari relasi nominal dan taksonomik. Pembuktian dengan menggerakkan pola tematik pada organisasi sains [11]. Tuturan eksplanatif yang mencerminkan kelogisan sebagai produk tuturan yang melibatkan pengetahuan. Hal tersebut

sangat penting karena tuturan dapat membentuk sense pada diri penyimak tentang segala hal [12].

METODE

Data penelitian ini diperoleh dengan merekam tuturan langsung pemandu wisata kopi-kakao dalam mengedukasi wisatawan, mengetes keterampilan berbicara dengan sampel kelas random mahasiswa MKWU Universitas Jember tahun 2021 pada semester genap, dan mengkaji sumber yang relevan. Langkah pembelajaran diawali dengan kajian retorika teks. Kajian retorika diperoleh dengan pemahaman konteks tuturan sesuai dengan langkah interpretatif [13]. Ada pun ciri yang memenuhi jenis kualitatif berdasarkan pendapat Bogdan dan Taylor [14]. Hasil deskriptif diperoleh dengan tahapan analisis deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi. Validasi hasil penelitian dilakukan dengan validasi teman sejawat, dalam hal ini tim MKU Universitas Pendidikan Indonesia pada mata kuliah bahasa Indonesia satu orang dan koordinator MKWU universitas Jember satu orang. Validasi tersebut berkenaan dengan ketepatan bagian integrasi dan posibilitas kesulitan penyampaian materi dan daya akomodasi mahasiswa terhadap materi. Evaluasi kebermanfaatan bahan integrasi retorika pemanduan wisata kopi-kakao terhadap kemampuan mahasiswa kemampuan berbicara dalam forum ilmiah (formal), pada fase pemaparan dan menjawab pertanyaan, diamati melalui rubrik penilaian sebagai berikut.

Tabel 2. Rubrik Penilaian Keterampilan Berbicara

No	Aspek Bericara dalam Situasi Formal	1	2	3
1.	Memaparkan konsep dengan tepat			
2.	Menyatakan hubungan sebab-akibat secara logis			
3.	Mengaitkan penjelasan dengan fenomena lingkungan sekitar			
4.	Memaparkan secara objektif			
5.	Menggunakan formula semantik tepat			

Terdapat tiga indikator yang digunakan yaitu tepat, esensial, dan komprehensif. Dengan demikian, pola penilaiannya adalah,

nilai 1: jika 1 indikator terpenuhi

nilai 2: jika 2 indikator terpenuhi

nilai 3: jika 3 indikator terpenuhi

Subjek yang terlibat dalam kajian ini adalah mahasiswa yang memprogram MKWU, pada semester genap 2021. Terdapat 84 mahasiswa dari dua kelas dari berbagai fakultas, yaitu fakultas pertanian, hukum, ekonomi, keperawatan, keguruan dan pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari analisis data diperoleh tiga deskripsi yang merupakan hasil analisis penelitian ini, yaitu (1) pola retorika yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran berbicara dalam situasi formal untuk mahasiswa, (2) integrasi kajian retorika tersebut dalam RPS yang dipaparkan dengan langkah pembelajaran berbasis teks, (3) hasil evaluasi kemampuan mahasiswa dalam berbicara setelah melalui pembelajaran berbasis teks.

A. Pola Retorika Pemanduan Wisata Kopi-Kakao dalam Pembelajaran Berbicara

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek retorika yang diperoleh dari kajian tuturan pemanduan wisata kopi-kakao adalah (1) tuturan deskripsi, (2) analisis kalsifikasi, (3) analisis prosedur kompleks, (4) evaluasi konteks atau fenomena. Keempatnya merupakan bagian modifikasi tuturan [11]. Aspek teknis yang dapat diterapkan untuk mendukung keterampilan berbicara adalah teknik penyajian materi.

Tuturan Menjelaskan Karakteristik (Deskripsi)

Pendeskripsian ciri-ciri spesifik perlu dilakukan untuk mengenalkan, mengklasifikasi, dan membedakannya dengan objek lain. Di samping itu,

perincian karakteristik dilakukan untuk menguatkan pemahaman mitra tutur (pengunjung dan pemerhati). Hal tersebut dapat diamati pada data berikut.

...Parameter kopi, mulai pertama kalau kita seduh itu ya itu aroma namanya, kita seduh air panas keluar aromanya, itu namanya aroma kopi, kalau sudah hangat-hangat kuku bisa kita sruput, itu namanya flavour, cita rasa, kemudian kalau diruput, daya rasanya itu lama, itu namanya body, body-nya itu kalau diruput tahannya lama berarti body-nya bagus, tetapi kalau langsung habis berarti dia clean. (des-1)

Data tersebut menunjukkan deskripsi menggunakan kata kunci, definisi kata kunci, dan gambaran penginderaan, dalam hal ini rasa. Deskripsi terdapat pada paparan parameter kopi dan deskripsi rasa pahit pada kopi.

Kata kunci dan definisi + gambaran penginderaan

Ketiga komponen tersebut digunakan untuk menjelaskan deskripsi parameter kopi secara spesifik. Secara formal deskripsi dipaparkan berdasarkan konsep yang telah dinyatakan kebenarannya secara ilmiah. Deskripsi juga dilakukan secara langsung. Hal tersebut dapat diamati pada data berikut. Seperti data des-1. Dapat diamati pada data deskripsi berikut.

Fullwash tidak terlalu mencolok dari segi taste, dari segi taste ada istilahnya sting kalau fullwash hampir tidak ada sting, tapi kalau yang honey kemudian yang wine ini kalau ndak ('tidak') biasa atau salah proses, kulitnya kurang bersih akan berdampak pada kualitas rasa yang tidak enak, tapi itu kembali lagi suka-sukaan ('bergantung selera'), kalau saya pribadi sukanya yang fullwash. Fullwash itu lebih lengkap, semua parameter yang ada di kopi bisa kita konsumsi. (des-2)

Dalam deskripsi tersebut, tuturan bersifat imajinatif yang didefinisikan dengan istilah lain yang diikuti dengan penjelasan sebab akibat. Untuk menjelaskan rasa atau *taste* digunakan kata *sting* (menyengat) dan perbandingan.

Definisi singkat + penjelasan sebab akibat

Pendefinisian dalam deskripsi secara singkat dapat memudahkan mitra tutur untuk lebih mudah memahami. Penjelasan sebab akibat dalam memperjelas deksripsi atau definisi tersebut. Oleh karena itu, dibutuhkan pemahaman istilah setidaknya sinonim yang tepat untuk kata tersebut. Penyampaian deskripsi juga bersifat 'tidak pasti' karena berkaitan dengan selera. Dalam hal ini digunakan modalitas yang menunjukkan ketidakpastian, misalnya biasanya, kadang, atau kata hubung kalau dan jika. Hal tersebut dapat diamati pada data berikut.

Kopi yang pahit itu biasanya robusta itu biasanya pahit, kalau arabica ndak ('tidak') pahit, nanti ada contoh yang disangrai, kalau mau dicicipi dikletes bisa, kalau abis disangrai dikletes gitu, biasanya aromanya keluar dan ini asli. Biasanya orang bule kalau mau ngetes kopi ini asli apa ndak, ya ini hasil roastingan-nya dikletes, kalau ini aromanya kuat berararti asli. (des-3)

Dalam data tersebut digunakan deskripsi identifikasi dengan modalitas. Hal tersebut untuk menjelaskan keadaan yang tidak permanen karena sangat bergantung pada selera. Dengan demikian, digunakan modalitas untuk membantu menjelaskan.

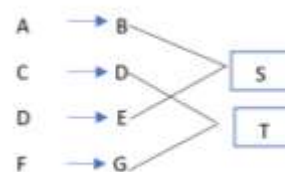
Objek + karakteristik rasa dengan modalitas + fenomena riil

Tuturan tersebut dipaparkan dalam bahasa sehari-hari karena bersifat prosedural untuk mendeskripsikan rasa dan cara atau proses membuktikan secara ilmiah. Di samping itu, diperlukan pula pelibatan kata padanan

dalam bahasa daerah untuk menunjukkan prosedur dengan baik dan mudah dipahami.

Tuturan Menganalisis Klasifikasi

Tuturan analisis klasifikasi dapat dipaparkan secara induktif dengan menyebut berbagai jenis dan menunjukkan dasar pengklasifikasian. Di samping itu dapat pula dilakukan secara deduktif, dengan menyebut jenis klasifikasi dan menjelaskan secara analitis tiap jenis anggota klasifikasi tersebut.



Gambar 1. Pola Tuturan Klasifikasi

Hal tersebut dapat diamati pada data berikut.

... selain robusta dan arabika, ada jenis kopi apa lagi? Kalau kapal api itu merk, natural coffee itu proses, toraja itu klasifikasi berdasarkan geografi, wilayah kan, kopi nongko itu bukan jenis itu pengolahan, kopi luwak itu pengolahan dengan cara kan dimakan luwak, saya beri contoh satu lagi jenisnya ekselsa, liberika, kopi jenis lain, kopinya besar-besar tapi bentuknya lonjong, banyak di daerah Jambi. (Akl-1)

Cara tersebut ditempuh untuk memberikan penjelasan secara induktif. Penjelasan secara induktif dibutuhkan untuk menentukan penggolongan karena jenis yang cukup banyak dan telah diketahui jenisnya oleh penyimak. Konteksnya dalam kehidupan sehari-hari jenis-jenis kopi sering disebutkan namanya atau labelnya secara tidak jelas, misalnya ketika ada beberapa varian kopi, satu kopi disebut arabika, kopi yang lain disebut toraja. Oleh karena itu, perlu informasi penyebutan

kopi berdasarkan analisis penentuan klasifikasi.

Secara umum, hipernim atau kepala uraian disebut terlebih dahulu kemudian diikuti oleh anggota-anggotanya. Data di bawah sebagai perbandingan.

...ada beberapa kriteria dalam ilmu pengolahan, yang pertama sangrai ringan atau light roast, jadi tidak terlalu kecoklatan, tetapi agak kuning coklat sedikit. Kemudian, ditingkatkan lagi, kalau agak pahit itu namanya medium roast atau sangrai sedang. Jadi light roast, medium roast kemudian ada lagi yang ketiga adalah dark roast kalau kelewat dark roast namanya over roast yang disebut gosong itu tadi. (Akl-2)

Data tersebut menunjukkan keteraturan dan kemudahan untuk diserap karena disampaikan dengan alur yang jelas. Dengan demikian deduktif dalam analisis klasifikasi lebih dianjurkan.

Tuturan Menganalisis Prosedur Kompleks

Analisis prosedur kompleks dalam wacana kopi-kakao dapat diamati pada pemaparan tentang proses pemetikan hingga menghasilkan biji kopi, berbagai proses pengeringan, pemanggangan, dan penghalusan. Tuturan penjelasan mengenai prosedur kompleks dalam wacana pemanduan wisata dapat diamati pada data berikut.

...proses kopi hingga menjadi biji kopi dimulai saat petik merah itu, kemudian setelah itu dilakukan beberapa cara proses, yang utama besar atau basic adalah dry dan wash 'kering dan basah'. Yang pertama, proses yang berbasis kering. Jadi, proses yang berbasis kering itu proses yang habis panen tidak dilakukan dengan menggunakan air lagi, petik langsung jemur tanpa sortasi. Ini namanya kopi asalan kalau di pasar-pasar. Ini olah kering. Olah kering, tapi

kurang bermutu, kenapa? Karena tidak dilakukan sortasi warna merah, petik langsung jemur, ini sangat tradisional. Kalau fullwash hampir tidak ada sting. (PK-1)

Prosedur kompleks dalam tuturan tersebut ditunjukkan dengan cara (1) menjelaskan kategori proses, (2) prosedur tiap proses, (3) karakteristik tiap bagian dari proses tersebut, (4) hubungan tiap proses dengan hasil yang diperoleh. Dalam beberapa pemaparan diperlukan pula penjelasan kritis berpola sebab-akibat untuk menunjukkan prosedur tersebut.

Tuturan Evaluasi Konteks atau Fenomena

Tuturan evaluasi konteks atau fenomena diperlukan untuk membuktikan konsep atau teori yang telah dipahami sebagai pengetahuan umum atau hasil kajian (penelitian). Berikut data untuk bagian ini.

...parameter kopi mulai pertama kalau kita seduh itu aroma, kalau kita seduh air panas keluar aromanya, itu namanya aroma kopi. Kemudian kalau hangat-hangat kuku biasa kita sruput itu namanya flavour atau cita rasa, kemudian kalau diruput daya rasanya itu lama maka itu body. Kalau diruput tahannya lama berarti itu body-nya bagus. Tapi, kalau langsung habis berarti dia clean. Kalau pahit cacat itu pahit gosong. Kalau ada sangit-sangit pahit, berarti itu pahit nyangrainya gosong. Ciri kopi yang gosong ini biasanya kopi yang tidak asli, biasanya mungkin untuk menurunkan harga, biji kopi mahal ditambah jagung, ya ditambah beras, disangrai agak gosong.(EKF-1)

Evaluasi konteks dan fenomena didasarkan pada kenyataan atau realita. Melalui konstruk ini, penyimak dapat memahami berbagai penilaian berdasarkan ilmu pengetahuan, misalnya (1) perbedaan

pahitnya kopi karena proses kopi atau karena ketidaksiannya, (2) mengapa kopi menjadi pahit tidak original, (3) keawetan dan ketidakawetan cita rasa kopi (4) penyebab kopi berasa pahit karbon dan sebagainya berdasar fenomena atau realita yang terjadi. Dalam pemaparan hal tersebut, penutur (pembicara) harus memahami dengan baik pengetahuan terkait materi yang dijelaskan dan budaya masyarakat. Misalnya, untuk memahami pahitnya kopi dan karbon perlu diketahui cara masyarakat mengolah kopi. Dengan demikian, dapat dipaparkan evaluasi pengolahan kopi di masyarakat. Wacana tentang kopi-kakao memiliki potensi untuk dikembangkan atau dimanfaatkan sebagai bahan ajar karena kelengkapan jenis wacana dan informasi.

B. Integrasi Kajian Retorika dalam Langkah Pembelajaran Berbasis Teks

Terdapat hal penting yang dapat dijadikan acuan dalam proses pembelajaran yakni pemanfaatan lingkungan sekitar yang bermanfaat bagi aspek nilai-nilai ilmiah. Dalam hal ini, pemanduan wacana kopi-kakao menunjukkan proses pengetahuan deklaratif dan prosedural. Pada tahap membuat teks secara mandiri, mahasiswa mempresentasikan paparannya sebagai pembicara atau penyaji dalam forum dengan setting formal. Pada tahap akhir, menautkan teks terkait, mahasiswa dapat melakukan konformasi, klarifikasi, dan evaluasi dengan teks dengan topik yang sama pada bagian materi, cara penyajian, dan retorika eksplanasi atau gaya tutur dalam menjelaskan.

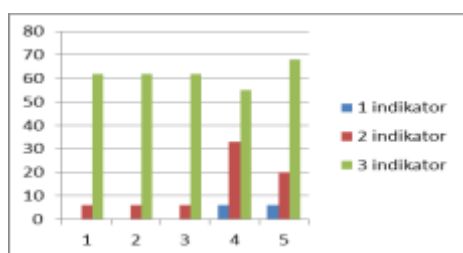
Tabel 3. Langkah-Langkah Pembelajaran Keterampilan Berbicara Model Pembelajaran Berbasis Teks

Kegiatan/ Aktivitas	Uraian
Pendahuluan	Apersepsi keterampilan berbicara dalam forum ilmiah, kegiatan atau aktivitas kampus yang membutuhkan keterampilan berbicara, aktivitas luas yang membutuhkan keterampilan berbicara dalam konteks riil. Contoh pemandu wisata kopi kakao yang memanfaatkan kemampuan memaparkan informasi.
Inti	<p><i>Membangun Konteks</i></p> <ol style="list-style-type: none"> (1) Mengenalkan aspek-aspek berbicara dalam situasi formal dan contohnya. (2) Mempelajari peran kalimat efektif dalam berbicara dalam situasi formal. <p><i>Memberikan model dekonstruksi teks</i></p> <ol style="list-style-type: none"> (1) Menyajikan wacana pemanduan wisata kopi-kakao dalam bentuk video dan meminta mahasiswa mengomentari cara pembicara berinteraksi dalam berargumen. (2) Memolakan retorika tutu pembicara dalam menjelaskan dan bertanya. (3) Memetakan aspek konteks lingkungan yang digunakan. <p><i>Membuat Teks Bersama</i></p> <p>Membuat kelompok kecil yang mempraktikkan forum berbicara formal (seminar, diskusi panel, dsb). Kelompok tersebut menghasilkan wacana susunan acara (<i>roundown</i>), materi presentasi, dan narasi moderator.</p> <p><i>Membuat teks secara mandiri</i></p> <ol style="list-style-type: none"> (1) Menyusun paparan presentasi yang digunakan dalam situasi formal. (2) Mempresentasikan paparannya kepada teman sekelompok dalam sebuah diskusi atau pemodelan seminar. <p><i>Menautkan Teks Terkait</i></p> <ol style="list-style-type: none"> (1) Mengevaluasi urutan logis diskusi dan pemodelan seminar. (2) Mengaitkan cara berargumen atau menggunakan retorika tutur mahasiswa dengan pola retorika yang telah dikaji dalam penelitian
Penutup	Menyimpulkan cara mendefinisikan, mendeskripsikan, memaparkan prosedur, bertanya, dan menjawab, serta kaidah kesantunan ilmiah dan sosial yang diperlukan dalam situasi formal.

Terdapat dua teknik yang bisa diterapkan, yaitu pemaparan wacana dan penugasan praktik keterampilan berbicara. Dosen dalam hal ini menjadi fasilitator dan klarifikator.

C. Evaluasi Kemampuan Mahasiswa

Subjek yang terlibat adalah 84 mahasiswa dari berbagai fakultas. Hasilnya menunjukkan 35 mahasiswa mendapatkan nilai 15 (memenuhi ketiga indikator); 43 mahasiswa mendapatkan nilai 13 (memenuhi 2 indikator dan 3 indikator bervariasi pada kelima aspek keterampilan berbicara) dan terdapat 6 mahasiswa mendapatkan nilai 8 (memenuhi 1 indikator dan dua indikator bervariasi pada kelima aspek tersebut. Dari kelima aspek tersebut, aspek yang pada umumnya belum dikuasai mahasiswa adalah aspek keempat yaitu memaparkan secara objektif dan menggunakan formula semantik dengan tepat. Dari 84 mahasiswa, yang tidak memenuhi ketiga indikator dalam semua aspek adalah 49 mahasiswa. Dari mahasiswa-mahasiswa tersebut terdapat 6 mahasiswa yang masih lemah (memenuhi 1 indikator saja) dalam memaparkan secara objektif dan menggunakan formula semantik dengan tepat. Aspek-aspek berbicara dalam situasi formal dengan fokus menjelaskan dan menjawab pertanyaan terdiri atas memaparkan konsep, menyatakan hubungan sebab-akibat secara logis, mengaitkan penjelasan dengan fenomena lingkungan, memaparkan secara objektif, dan menggunakan formula semantik dengan tepat.



Gambar 2. Diagram Nilai Aspek-Aspek Berbicara dalam Forum Formal

Keterangan:

- 1: memaparkan konsep
- 2: menyatakan hubungan sebab-akibat secara logis
- 3: mengaitkan penjelasan dengan fenomena lingkungan
- 4: memaparkan secara objektif
- 5: menggunakan formula semantik dengan tepat

Pada umumnya, mahasiswa yang memprogram MKWU adalah mahasiswa yang duduk di semester 1 dan 2. Oleh karena itu, sumber kajian teori, penelitian, dan kutipan atau referensi belum banyak dikuasai. Dalam hal ini, pengampu mata kuliah dapat melakukan upaya interaksional dengan upayanya membingkai (*scaffolding*) teori yang digunakan [6]. Ambiguitas dalam pernyataan menunjukkan formula semantik yang telah menjadi hal terbiasa dilakukan, misalnya penggunaan frase data dalam penelitian ini. Frase tersebut ambigu karena dapat mengacu pada data yang disebut atau dikutip dalam penelitian itu atau data yang menjadi dasar penelitian itu. Di samping itu, terdapat kesalahan konsep dalam memahami makna kata, misalnya kata pembelajar dan pebelajar, piutang dan utang. Hal tersebut berdampak adanya gangguan (*noise*) dalam proses komunikasi atau penyampaian informasi.

SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa kajian teks pemanduan wisata kopi-kakao memiliki konstruksi (1) tuturan deskripsi, (2) analisis klasifikasi, (3) analisis prosedur kompleks, (4) evaluasi konteks atau fenomena yang dikaji dalam wacana pemanduan wisata kopi-kakao. Melalui kajian teks, mahasiswa memperoleh model tuturan yang lengkap dalam menyampaikan informasi. Tuturan informasi dalam wacana pemanduan wisata kopi-kakao memiliki kelengkapan untuk menyampikan aspek deklaratif dan

prosedural yang dibuktikan dengan hasil evaluasi berkategori baik (memenuhi 3 indikator) pada semua aspek.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada LP2M Universitas Jember, program KeRis (Kelompok Riset) Pembelajaran, Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Jember.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Musaba. *Keterampilan Berbicara, Teori, dan Pedoman Penerapannya*. Makassar: Rosdakarya, 2012.
- [2] S. Wahyuni, dkk. *Bahasa Indonesia 1*. Surabaya: Lapis - PGMI, 2011.
- [3] Samsuri dan Sadtono. *Strategi Belajar Berbicara*. Surakarta: Pusat Penerbitan Universitas Sebelas Maret, 2012.
- [4] G. Brown, Gillian D. Brown, and Gillian R. Brown. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press, 2012.
- [5] R. Wuryaningrum, "Understanding of Aesthetic and Efferent Aspects Coffee Discourse and Its Impact Towards The Exploration Procedure Prospective Teachers of Bahasa Indonesia In Universitas Jember," *Komposisi J. Pendidik. Bahasa, Sastra, dan Sen*, vol. 21, no. 2, pp. 73–86, 2020.
- [6] A. Saragih, "Pembelajaran Bahasa Berbasis Teks dalam Kurikulum 2013," *Medan Makna*, vol. 14, no. 2, pp. 197–214, 2016.
- [7] M. B. Shinde and T. Karekatti, "Primary Teachers' Beliefs about Teacher Talk in ESL Classrooms: a Perspective from India," *Educ. Res. Assoc. Int. J. Res. Teach. Educ.*, vol. 4, no. 4, pp. 55–65, 2011.
- [8] M. T. Khan, "Education in Mother Tongue- A Children ' s Right," *Intrnational J. Humanaties Manag. Sci.*, vol. 2, no. 4, pp. 148–154, 2014.
- [9] E. Rochayati, A. Badrudin, R. Wuryaningrum, F. Nuramurti, dan A. Syukron. *Bahasa Indonesia: Membangun Karakter Bangsa*. Jember: UPT Universitas Jember, 2020.
- [10] R. Wuryaningrum dan Dawud. *Tuturan Eksplanatif*. Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2020.
- [11] K. Klette and Marianne Odegaard, "Instructional Activities and Discourse Features In Science and Student Listening or....?" in *Teaching and Learning in Lower Secondary School in the Era of PISA and TIMSS*, Springer, pp. 17–31, 2016.
- [12] Merdana, Seken, and A. J. Putra, "An Analysis of Speech Acts Produced By Elementary School Teachers and Students to Facilitate Teaching and Learning at SDN 10 Pringgasela East Lombok," *e-Journal Progr. Pascasarj. Univ. Pendidik. Ganesha Progr. Stud. Pendidik. Bhs. Ingg.*, vol. 1, pp. 19–32, 2013.
- [13] J. W. Creswell. *Educational Research*. Boston: Pearson, 2012.
- [14] S. J. Taylor, R. Bogdan, and M. L. DeVault. *Introduction to Qualitative Research Methods*. Canada: John Wiley & Sons, 2016.